



Susahnya SKPD DKI Diajak Ikuti Gaya Gubernur Ahok

GUBERNUR Ahok sempat ditegur Mendagri Tjahjo Kumolo, karena penyerapan APBD 2015 Pemprov DKI baru mencapai 20%. Untuk mencapai target 90 % sepertinya tidak mudah, karena justru Ahok membekukan sejumlah anggaran. Ahok memang punya prinsip, mending anggaran tidak terserap ketimbang habis tapi dicuri di sana-sini. Rupanya para SKPD DKI memang susah mengikuti gaya Ahok menuju Jakarta Baru.

APBD DKI 2015 sebesar Rp 73,8 triliun disahkan akhir Januari 2015. Tapi hingga kini penyerapannya baru mencapai 20 %. Gara-gara ini Gubernur Ahok kena tegur Mendagri Tjahjo Kumolo. Masak APBD ibukota negara seperti provinsi lainnya saja, banyak anggaran tidak terserap. Lalu SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) kerjanya ngapain saja?

Ahok tenang-tenang saja mendapat teguran semacam itu. Tapi dia pun berjanji akan menggalakkan para SKPD, sehingga penyerapan bisa mencapai target 90 %. Bisakah dan mungkin? Rasanya pesimis bisa tercapai. Sebab sementara anggaran tidak terserap, Gubernur Ahok seperti yang terjadi kemarin- justru membekukan sejumlah anggaran. Soalnya berdasarkan penyisiran dari sistem e-budgeting, Ahok masih menemukan sejumlah proyek yang di-mark up. Mutu bangunan sengaja dilebih-lebihkan dengan tujuan komisinya lebih gede.

Sistem e-budgeting ditempuh, tujuannya adalah untuk menghindari SKPD pada bermain dalam rangka mencari lebih. Gara-gara cara ini banyak pejabat DKI yang mati kutu, tak bisa bermain sebagaimana di era sebelum Jokowi-Ahok. Akhirnya, ketimbang menjalankan proyek "kerjabakti" mending

proyek itu tak digarap, sehingga penyerapan anggaran pun minim.

Ahok pernah bilang, pejabat DKI kaya-kaya. Tapi arah ucapan itu sebagai sindiran, karena mereka memperoleh kekayaannya tidak wajar. Di era Jokowi yang dilanjutkan Ahok, gerak pejabat tukang main anggaran makin dipersempit geraknya. Dan dengan dengan sistem e-budgeting, main-main proyek itu tidak lagi mudah. Tapi berdasarkan penemuan Ahok, mereka masih mencoba memark up anggaran. Rupanya para SKPD itu memang berat dan susah diajak menuju Jakarta Baru.